

Semantik Afiks Pembentuk Nomina yang Berasal Dari Nomina dalam Bahasa Bali

Ni Made Wiriani

Universitas Udayana, Denpasar, Bali, Indonesia

Email: made_wiriani@unud.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.24843/PJIB.2025.v25.i02.p04>

Abstrack

This research is titled Semantics of Affixes Forming Nouns Derived from Nouns in the Balinese Language. This aims to describe the formation of nouns derived from the noun class and the meaning of affixes attached to noun roots to form new nouns. The data sources for this study were taken from written sources such as Balinese storybooks (Satua Bali), Balinese newspapers (Orti Bali), interviews, and the author's intuition as a Balinese person. The method used in data analysis was qualitative descriptive. This study used the Morphology Theory by Katamba and Stontam (2006). Based on the above analysis, it can be concluded that the formation of nouns originating from nouns in the Balinese language is through affixation strategies. These affixes include prefixes, infixes, suffixes, confixes, and combifixes. Semantically, each affix has a variety of meanings. Prefix: {maka-} means 'all, entire', prefix {nir-} means 'not', prefix {pa-} means 'step', 'the thing being discussed', prefix {pi-} means to soften the conversation, prefix {paN-} means 'tool', a person who becomes something, prefix {pari-} means 'many', the prefix {pra-} means 'tribe, clan', the prefix {su-} means 'good'; Infix: {-a-} means 'something given by someone', the infix {-am-} means 'way'; Suffix: {-an} means 'many'; Confix: {ka-an} means 'tool', {paN-an} means 'tool', 'relationship'; Combinfix: {paN-an} means 'tool', 'person who becomes something'. Based on the analysis results, it can be concluded that the formation of nouns derived from nouns in the Balinese language has diverse meanings.

Keywords: nouns, morphological, word formation, morphemes, affixes

Abstrak

Penelitian ini berjudul *Semantik Afiks Pembentuk Nomina Yang Berasal dari Nomina Dalam Bahasa Bali*. Tujuannya adalah mendiskripsikan pembentukan nomina yang berasal dari kelas kata nomina serta makna afiks yang melekat pada kata dasar nomina untuk membentuk nomina baru. Sumber data penelitian ini diambil dari sumber tertulis berupa buku cerita berbahasa Bali (Satua Bali), koran berbahasa Bali (Orti Bali), wawancara, serta intuisi penulis sebagai orang Bali. Metode yang dipakai dalam analisis data yaitu menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan Teori Morfologi oleh Katamba dan Stontam tahun 2006. Berdasarkan analisis di atas dapat disimpulkan bahwa pembentukan nomina yang berasal dari nomina dalam bahasa Bali melalui strategi afiksasi. Afiks-afiks tersebut antara lain; prefiks, infiks, sufiks, konfiks dan kombifiks. Secara semantik masing-masing afiks memiliki makna yang beragam. Prefiks: {maka-}, memiliki makna 'semua, seluruh', prefiks {nir-} bermakna 'tidak', prefiks {pa-} bermakna 'langkah', 'hal yang dibicarakan', prefiks {pi-} memiliki makna menghaluskan pembicaraan, prefiks {paN-} menyatakan 'alat', orang yang menjadi sesuatu, prefiks {pari-} bermakna 'banyak', prefiks {pra-} bermakna kaum, klan, prefiks {su-} memiliki makna 'baik'; Infiks: {-a-} memiliki makna sesuatu yang diberikan oleh seseorang, infiks {-am-} memiliki makna 'cara'; Sufiks: {-an} memiliki makna 'banyak'; Konfiks: {ka-an} bermakna 'alat', {paN-an} memiliki makna 'alat', hubungan; Kombifiks: {paN-an} bermakna 'alat', 'orang yang menjadi sesuatu'. Berdasarkan hasil

analisis dapat disimpulkan bahwa pembentukan nomina yang berasal dari nomina dalam bahasa Bali memiliki makna yang beragam.

Kata Kunci: *nomina, morfologis, pembentukan kata, morfem, afiks*

1. PENDAHULUAN

Penelitian tentang bahasa Bali telah banyak dilakukan. Akan tetapi, penelitian terkait pembentukan nomina (nominalisasi) dalam bahasa Bali masih jarang dilakukan. Padahal penelitian pembentukan kata menjadi nomina sangat penting untuk diteliti, karena penggunaan nomina dalam kalimat baik lisan maupun tertulis selalu muncul. Nomina selalu hadir dalam struktur kalimat. Setiap kalimat mengandung nomina. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa nomina merupakan kelas kata utama dalam struktur kalimat selain verba. Pembentukan nomina (nominalisasi) menjadi konsep penting dalam kajian linguistik, karena nominalisasi merupakan proses mengubah kata selain nomina menjadi nomina (Rahert dan Alexiadou, 2010; Shopen, 2010; Ha Yap, dkk., 2011; Shibatani, 2019). Verba sebagai pusat dalam klausa membutuhkan argumen yang berkelas kata nomina. Perubahan kelas kata dari kelas kata lain menjadi nomina diperlukan oleh penutur bahasa agar dapat menyusun konstruksi lingual. Misalnya, nomina menjadi nomina. Berdasarkan hal tersebut, kajian ini sangat penting. Kajian proses penominalan setiap bahasa memiliki ciri khas tersendiri secara morfologi maupun sintaksis.

Namun demikian, ada beberapa kajian yang terkait dengan pembentukan nomina antara lain: morfologi kata benda bahasa Bali yang diteliti oleh Denes dkk (1991). Denes dkk. meneliti pembentukan nomina bahasa Bali berdasarkan kerangka teori struktural. Mengkaji proses morfemis kata benda bahasa Bali, serta membahas aspek semantik yang akan ditimbulkan oleh proses morfemis tersebut. Denes dkk. menegaskan pembentukan nomina kompleks dapat dilakukan dengan beberapa cara: a) penggabungan morfem pangkal dengan morfem pangkal; b) penambahan afiks (prefiks, sufiks, dan konfiks tertentu) pada morfem dasar; c) pemajemukan, baik secara endosentris maupun eksosentris. Struktur morfologi nomina bahasa Bali mengalami proses morfofonologis, yang merangkum peristiwa penambahan, penghilangan, dan penggeseran fonem tertentu pada bentuk dasar. Sedangkan Saryana (2017) dalam artikelnya yang berjudul 'nominalisasi bahasa Bali' mengkaji proses pembentukan nomina (nominalisasi) dan struktur nomina dalam bahasa Bali menggunakan teori X-bar yang dikembangkan oleh Chomsky. Saryana menemukan bahwa pembentukan nomina turunan dapat dilakukan melalui proses afiksasi, pemajemukan, penggabungan unsur-unsur leksikal menjadi frasa, dan penurunan klausa menjadi frasa nomina. Dalam bahasa Bali ada sejumlah afiks yang dapat membentuk nomina, yaitu (1) prefiks {peN-}, {pe-}, {pre-}; (2) infiks {-el-}; (3) sufiks {-an}, {-e}; dan (4) konfiks {ke- -an}, {pa- -an}.

Trisnawati (2015) dalam tesisnya juga membahas nomina bahasa Bali. Dengan pendekatan tipologi bahasa melalui teori peran dan acuan yang dicetuskan oleh Foley dan Van Valin. Nomina derivasi diturunkan dengan membubuhkan afiks, kata ulang, dan kata majemuk. Pada proses morfologi, afiks yang dapat membentuk nomina dapat berupa prefiks *paN-*, sufiks *-an*, gabungan afiks *pa-...-an*, dan gabungan afiks *ka- ...-an*. Perubahan verba menjadi nomina dalam klausa ditemukan dapat menempati posisi subjek dan objek. Perubahan adjektiva menjadi nomina ditemukan dapat menempati posisi objek dalam klausa. Peran semantis nomina bahasa Bali adalah sebagai pelaku (agentif), penderita (objektif), mengalami, tempat (lokatif), waktu (temporal), alat (instrumen), dan hasil. Secara tipologi fungsi gramatikal, nomina bahasa Bali menempati posisi subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan. Tipologi peran nomina bahasa Bali menitikberatkan pada klausa yaitu, klausa intransitif dan klausa transitif. Subjek pada klausa intransitif berperan sebagai agen sekaligus sebagai penderita, sedangkan subjek pada klausa transitif berperan sebagai agen dan objeknya berperan sebagai penderita.

Penelitian terkait nomina di atas memberikan cukup informasi mengenai proses penominalan dalam bahasa Bali. Akan tetapi, tidak ada yang mengungkapkan pembentukan nomina yang berasal

dari nomina secara lebih jelas. Penominalan yang berasal dari nomina hanya dideskripsikan proses morfofonemisnya saja tanpa deskripsi secara lebih dalam. Misalnya terkait Oleh karena itu, penelitian tersebut tidak dapat memberikan informasi secara komprehensif mengenai pembentukan nomina yang berasal dari nomina.

Berbeda dengan penelitian di atas, penelitian ini mengkaji pembentukan nomina khusus proses pembentukan nomina yang berasal dari nomina. Hal ini berdasar pada pernyataan Halliday, (2004: 358) bahwa ‘nominalisasi mengacu pada fenomena bahwa setiap elemen atau kelompok elemen, frase atau klausa dapat berfungsi sebagai struktur nomina’. Hal ini juga diperjelas oleh linguist lainnya, seperti Comrie dan Thompson (2007); Dixon (2010:408); Lieber (2016); Shibatani (2019) yang menyatakan istilah nominalisasi mengacu pada mengubah sesuatu menjadi nomina menggunakan perangkat derivatif yang menciptakan nomina yang dihasilkan dapat berupa nama aktivitas atau keadaan yang ditunjuk oleh verba atau adjektiva. Nomina yang dihasilkan dapat mewakili salah satu argumen untuk menggambarkan proses sesuatu kata dengan sifat-sifat nomina dapat diturunkan nomina kompleks yang dibentuk dengan berbagai alat yang dapat menghasilkan nomina seperti afiksasi. Berdasarkan definisi oleh para linguist di atas bahwa nomina dapat diturunkan dari kelas kata lain dan menghasilkan nomina baru yang sangat kompleks. Hal ini, sangat menarik untuk dibahas.

Tidak hanya afiksasi, nomina juga dapat diturunkan melalui pemajemukan dan reduplikasi. Penurunan nomina melalui pemajemukan dan reduplikasi juga telah banyak yang membahas. Nomina majemuk bahasa Bali telah diteliti (lihat Arista dkk., 2017; Antara, 2016; Ramayanti, 2021; Aridawati, 2011). Nomina reduplikasi juga telah banyak yang membahas (lihat Denes dkk., 1991:88-91; Bawa dan Jendra, 1981:37; Sulaga dkk., 1996:162; Jatiyasa, 2017; Laksana, 2018; Temaja, 2018). Meskipun begitu, peneliti lebih memberi perhatian terhadap penominalan yang diturunkan melalui nomina.

Kajian ini dipilih karena proses penominalan dari nomina itu sendiri menarik untuk dibahas. Setiap bahasa masing-masing memiliki ciri-ciri kebahasaan secara morfologi maupun sintaksis, sehingga hasil penelitian akan menjadi masukan teoritis secara lintas bahasa. Penelitian ini menggunakan teori morfologi menurut Katamba dan Stontam (2006). Menurut Katamba dan Stontam ada berbagai elemen pembangun kata yang digunakan untuk membuat struktur antara lain, *roots*, *afiks*, *stem* dan *base*. Root adalah inti kata yang tidak dapat direduksi, tidak ada sama sekali yang lain melekat padanya. Afiks merupakan morfem yang hanya muncul jika dilampirkan ke morfem lain atau morfem seperti *root* atau *stem* atau *base*. Afiks-afiks tersebut antara lain; prefiks infiks, sufiks, konfiks, simulfiks dan kombifiks. Stem adalah bagian dari kata yang ada sebelum imbuhan infleksional apapun (yaitu afiks yang keberadaannya diperlukan oleh sintaksis seperti penanda nomor tunggal dan jamak dalam nomina, bentuk verba, dan sebagainya) ditambahkan, misalnya nomina *cats*. *Base* juga merupakan unit yang dapat menjadi tempat afiks ditambahkan.

Secara lebih khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ciri-ciri kebahasaan secara morfologis maupun semantis, sehingga hasil penelitian akan menjadi masukan teoritis secara lintas bahasa. Pada akhirnya, hasil penelitian ini diharapkan mampu menyediakan referensi baru tentang pembentukan kata (nominalisasi) khususnya pembentukan nomina yang berasal dari nomina sebagai pengembangan penelitian-penelitian bahasa Bali sebelumnya dan dapat memberi masukan kepada para linguist yang menekuni ilmu linguistik terkait nominalisasi lintas bahasa.

2. METODOLOGI

2.1 Sumber Data

Data penelitian ini didapat dari sumber tertulis dan lisan. Secara tertulis diambil dari Satua Bali dan Pupulan Cerpen berbahasa Bali serta koran Orti Bali yang terdapat pada koran Bali Post edisi tahun 2019-2022. Dalam sumber tertulis tersebut terdapat teks-teks berupa cerita pendek dan berita/informasi yang menggunakan bahasa Bali. Peneliti menggunakan data tertulis agar lebih

mudah mendapatkan data yang tidak didapat dari sumber lisan. Dalam data tertulis ada berbagai topik cerita atau pembicaraan yang memungkinkan nomina yang berasal dari nomina tersebut muncul. Data lisan bersumber dari wawancara dengan *native speaker* tentang penggunaan kosakata dalam kalimat. Peneliti mengkonfirmasi penggunaan suatu nomina dalam komunikasi kepada *native speaker* bahasa Bali. Sebagai orang asli Bali penulis juga mendapatkan data dengan cara memproduksi data sendiri berdasarkan intuisi penulis.

2.2 Metode Penelitian

Pengumpulan data secara tertulis menggunakan metode simak dan teknik catat. Penulis menyimak dengan membaca buku sumber. Mencari klausa yang terdapat nomina yang berasal dari nomina. Kemudian mencatat semua data-data tersebut. Untuk data lisan penulis melakukan wawancara pada narasumber berbahasa Bali. Semua data yang terkumpul diidentifikasi mengenai nomina derivasi dengan cara membedakan antara data nomina yang berasal dari nomina dan nomina yang berasal dari kelas kata yang lain menggunakan teknik baca markah. Teknik ini digunakan untuk menentukan nomina yang berasal dari nomina dalam struktur klausa. Setelah mendapatkan data nomina yang berasal dari nomina, data dipilah lagi menjadi nomina yang disisipi oleh prefiks, nomina yang disisipi oleh infiks dan nomina yang disisipi oleh sufiks. Setelah data yang dicari terkumpul, kemudian dilakukan analisis. Analisis menggunakan metode deskriptif kualitatif dan teknik lesap. Hasil analisis dideskripsikan menggunakan kalimat-kalimat (Sudaryanto, 2015); Bungin, 2001; Mahsun, (2007).

2.3 Prosedur Penelitian

Ada beberapa langkah yang dilakukan dalam penelitian ini. Pertama, menentukan topik penelitian. Lalu mengkaji penelitian yang relevan berguna untuk mencari kaitan ataupun slot-slot kosong yang kemungkinan bisa diisi dan dilengkapi. Kemudian, tahap identifikasi masalah. Pada tahap ini peneliti merumuskan masalah dan mengidentifikasi masalah penelitian sesuai pendekatan yang digunakan. Setelah itu mengumpulkan sumber-sumber referensi yang akan menjadi dasar teori dalam penelitian yang berkaitan dengan pembentukan nomina yang berasal dari nomina dalam bahasa Bali. Menentukan sumber data dalam penelitian. Lalu mengumpulkan data baik secara lisan maupun tertulis. Menentukan partisipan penelitian yang sesuai dengan fokus masalah yang peneliti ambil. Setelah itu, menuju tahap analisis data. Dalam tahap ini, menganalisis data sesuai permasalahan. Pada tahap analisis data ini peneliti menganalisis seluruh data yang diperoleh dan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan. Data-data tersebut kemudian diolah menggunakan analisis data deskriptif kualitatif dengan mendeskripsikan fakta-fakta yang ada di lapangan (Corbin dan Strauss, 2015; Patton, 2002).

Tahap selanjutnya adalah laporan hasil penelitian. Tahap ini merupakan tahapan akhir penyusunan dalam penelitian. Hasil analisis data dituangkan dalam bentuk laporan disesuaikan dengan pedoman karya tulis ilmiah yang berlaku pada jurnal. Pengumpulan dan analisis data dalam bentuk tekstual, baik tertulis atau lisan, melalui wawancara, grup diskusi, observasi, tinjauan pustaka. Metode ini bersifat eksploratif, yaitu menggali atau mengungkap fakta dengan pendekatan induktif.

2.4 Analisis Data

Pada tahap ini merupakan tahap analisis atau diskusi hasil penelitian. Data-data yang telah diperoleh dalam proses pengumpulan data dianalisis berdasarkan kelompok permasalahan yang dibahas dalam penelitian. Tahap ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Kemudian, dilakukan analisis sesuai dengan rumusan masalah yaitu menganalisis proses pembentukan nomina menjadi nomina, serta semantik afiks nomina baru hasil penominalan tersebut (Sudaryanto, 2015; Mahsun, 2007; Shkedi, 2019).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Analisis pembentukan nomina yang berasal dari nomina dalam bahasa Bali didapat hasil seperti pada tabel berikut:

Tabel Proses afiksasi nomina yang berasal dari nomina.

No	Afiksasi	Morfem Dasar	Nomina Hasil Proses Morfologi
1.	Prefiks		
	{ <i>maka-</i> }	banjar ‘balai tempat warga berkumpul’ ukud ‘satu tubuh’ lima ‘jumlah lima’	makabanmar ‘seluruh banjar’ makaukud ‘seluruh tubuh’ makalima ‘kelimanya’
	{ <i>nir-</i> }	mala ‘kotor, noda’	nirmala ‘tanpa noda’
	{ <i>pa-</i> }	jalan ‘jalan’ bucu ‘sudut’ mangu ‘orang yang menyangga’	pajalan ‘langkah’ pamucu ‘penyudut’ pamangu ‘istilah khusus untuk rohaniwan atau orang suci dalam kepercayaan Hindu di Bali yang menjalankan tugas-tugas keagamaan di pura.
	{ <i>paN-</i> }	senger ‘pagar atau tembok yang mengelilingi rumah’ Laksana ‘perbuatan’ Bucu ‘sudut’	panyenger ‘benda/alat yang dipakai untuk memagar rumah’ panglaksana ‘bentuk perbuatan’ Pamucu ‘penyudut’
	{ <i>pi-</i> }	Kayun ‘kemauan’	Pikayun ‘keinginan’
	{ <i>pari-</i> }	Solah ‘perbuatan’ Krama ‘warga’ Laksana ‘perbuatan’	Parisolah ‘tingkah perbuatan’ Parikrama ‘ Parilaksana ‘perbuatan’
	{ <i>pra-</i> }	Gusti ‘salah satu klan orang Bali’ Lanang ‘laki-laki’	Pragusti ‘yang gusti’ Pralanang ‘yang laki-laki’
	{ <i>su-</i> }	Putra ‘laki-laki’ Linggih ‘tempat’	Suputra ‘anak laki-laki yang baik’ sulinggih ‘tempat yang baik’
2	Infiks		
	{ <i>-a-</i> }	pica ‘anugrah’	paica ‘
	{ <i>-am-</i> }	pineh ‘pikir’	pamineh ‘pemikiran’
3	Sufiks		
	{ <i>-an</i> }	Jangan ‘sayur’ tiban ‘tahun, biasanya dipakai untuk menghitung tahun’ uban ‘rambut putih’ batu ‘batu’ kutu ‘hewan kecil’	janganan ‘banyak sayur’ tibanan ‘banyak tahun/bertahun-tahun’ ubanan ‘berisi uban’ batuan ‘berisi batu’ kutuan ‘berisi kutu’
4	Konfiks		
	{ <i>pa-an</i> }	caru ‘nama salah satu sesajen dalam ritual keagamaan umat hindu di Bali’ canang ‘sesajen yang terbuat dari janur dan bunga’ nyama ‘saudara’	pacaruan ‘alat sesajen untuk melakukan upacara.’ pacanangan ‘alat untuk membuat canang’ panyamaan ‘persaudaraan’
5	Kombinasi Afiks		
	{ <i>paN-an</i> }	asep ‘dupa/asap’ jero ‘rumah/dalam/panggilan seseorang’ soda ‘sesajen bisa berupa nasi dan kopi atau buah-buahan dan kue’	pangasepan ‘alat untuk membuat asap’ panyeroan ‘sebutan orang yang membantu pekerjaan rumah bagi kasta di atas kasta sudra’ panyodaan ‘alat untuk membuat soda’

3.2 Pembahasan

Nomina dalam bahasa Bali dapat dibentuk dari kata yang berkelas nomina dengan menambah afiks pada morfem pangkal/dasarnya. Berdasarkan hasil analisis pembentukan nomina yang berasal dari morfem dasar yang berkelas kata nomina melalui pembubuhan prefiks, infiks, sufiks, konfiks dan kombifiks. Pembentukan tersebut seperti berikut ini.

a. Prefiks

Prefiks (awalan) adalah imbuhan yang berupa huruf atau beberapa huruf yang ditambahkan di awal kata dengan tujuan untuk mengubah atau memodifikasi makna dari kata tersebut. Masing-masing prefiks meskipun hanya berupa huruf atau kelompok huruf, namun sudah dianggap memiliki arti sendiri yang sebenarnya berasal dari bentukan makna saat prefiks tersebut digunakan bersama kata dasar yang menjadi intinya. Dalam bahasa Bali pembentukan nomina yang berasal dari nomina melalui beberapa prefiks seperti berikut.

- Prefiks {maka-}

Nomina dapat dibentuk dengan melekatkan prefiks {maka-} pada morfem dasar yang berkelas kata nomina. Menurut kamus BASAbali Wiki <https://dictionary.basabali.org/BASAbali> prefiks {maka-} memiliki beberapa makna seperti: ‘selama’, ‘hingga’ (kurun waktu), ‘seluruh’, ‘semua’ dan ‘sebagai’. Berikut contohnya.

1. **Makabanjar** nyuryakin iye.

Seluruh banjar meneriakinya

‘Seluruh banjar meneriakinya.’ (intuisi penulis:2023)

2. **Makaukud** awakne amah nyawan.

Seluruh tubuh digigit lebah

‘Seluruh tubuhnya digigit lebah.’ (intuisi penulis:2023)

3. Panakne **makalima** dadi guru.

Anaknya berlima menjadi guru

‘Anaknya berlima menjadi guru.’ (intuisi penulis:2023)

Pada kalimat di atas terdapat nomina *makabanjar* ‘seluruh banjar’ pada kalimat 1, *makaukud* ‘seluruh tubuh’ pada kalimat 2, dan *makalima* ‘kelimanya’ pada kalimat 3. Nomina-nomina tersebut terdiri dari prefiks {maka-} yang merupakan morfem terikat dan morfem dasar bebas berupa *banjar* ‘tempat kegiatan adat’, *ukud* ‘tubuh/badan’, dan *lima* ‘lima {jumlah}’ yang berkelas kata nomina. Kemudian masing-masing morfem dasar tersebut mendapat prefiks {maka-} melahirkan kata-kata bentuk baru seperti *makabanjar*, *makaukud*, dan *makalima* yang tetap berkelas kata nomina. Meskipun prefiks {maka-} dilesapkan nomina-nomina dasar tersebut tetap memiliki makna secara leksikal. Distribusi prefiks {maka-} dapat dirumuskan sebagai berikut.

Prefiks MDNom> Nom

{maka-}+*banjar*/banjar/’balai desa’...>*makabanjar*/makabanjar/’seluruh warga banjar’

{maka-}+*ukud*/ukud/’tubuh’.....>*makaukud*/makaukud/’seluruh tubuh’

{maka-}+*lima*/lima/lima’.....>*makalima* /makalima/’kelimanya’

- Prefiks {nir-}

Nomina dapat dibentuk dengan pelekatan prefiks {nir-} pada morfem dasar yang berkelas kata nomina. Pelekatan ini menghasilkan nomina baru dan makna baru. Menurut kamus BASAbaliWiki <https://dictionary.basabali.org/BASAbali> prefiks {nir-} memiliki makna ‘tidak’. Dalam bahasa Indonesia juga terdapat kata yang dilekati oleh {nir-}, misalnya *nirlaba*, *nirkabel* dan lain-lain.

Dalam kamus bahasa Indonesia {nir-} juga memiliki makna ‘tidak atau bukan’. Kata yang dilekati oleh prefiks ini jumlahnya terbatas. Berikut contohnya:

4. Ngiring ngrastiti bakti malarapan antuk manah suci lan nirmala.

Mari berdoa dengan hati yang bersih dan suci

‘Mari berdoa dengan hati yang bersih dan suci.’

(wawancara, 13 Oktober 2023)

Pada kalimat 4 di atas kata *nirmala* ‘tidak bernoda (abstrak)’ merupakan kata yang berkategori nomina. Nomina tersebut berasal dari morfem dasar bebas *mala* ‘daki, kotoran, noda’ yang berkelas kata nomina. Morfem dasar *mala* mendapat prefiks {nir-} berubah bentuk menjadi *nirmala* yang berkelas kata nomina. Distribusi prefiks {nir-} dapat dirumuskan sebagai berikut.

Prefiks + MD Nom> Nom

{nir-} + *mala* /mala/ ‘noda’> *nirmala* /nirmala/ ‘tanpa noda’

- Prefiks {pa-}

Pembentukan nomina baru dapat dilakukan melalui pembubuhan prefiks {pa-} pada morfem dasar yang berkategori nomina. Pelekatan ini menghasilkan nomina baru dan tetap berkategori nomina. Pelekatan prefiks ini tidak menimbulkan perubahan morfologis. Berikut beberapa data yang dilekati oleh prefiks {pa-}.

5. Dot kone kenehne I Wingsata bakal ngetutin pajalan adine ke tukade.

Ingin katanya hatinya I Wingsata akan mengikuti langkah adiknya ke sungai

‘Ingin katanya hatinya I Wingsata akan mengikuti langkah adiknya ke sungai.’

(*Pupulan Satua Bali*:42)

6. Makejang ngajumang tiang pamangku wayah.

Semua memuji saya pendeta baru

‘Semua memuji saya pendeta baru.’ (Tuan Dewan:64)

7. Ngeraris Ida Batari Giri Putri ngamedalang pawecana ring I Pengangon.

Kemudian Ida Batari Giri Putri mengeluarkan kata-kata pada Si Pengembala Lembu Lembu.

‘Kemudian Ida Batari Giri Putri berbicara pada Si Pengembala Lembu’.

(*Ni Lampit Kene Cetik*:29)

Pada kalimat di atas terdapat nomina *pajalan* ‘perjalanan’ pada kalimat 5, *pamangku* ‘pendeta’ pada kalimat 6, dan *pawecana* ‘wacana’ pada kalimat 7. Nomina di atas terdiri dari prefiks {pa-} yang merupakan morfem terikat dan morfem dasar bebas berupa *jalan* ‘langkah’, *mangku* ‘pendeta’, dan *wecana* ‘kata’ yang berkelas kata nomina. Kemudian masing-masing morfem dasar tersebut mendapat prefiks {pa-} melahirkan kata-kata bentuk baru seperti *pajalan*, *pamangku*, dan *pawecana* yang tetap berkelas kata nomina. Meskipun prefiks {pa-} dilekaskan nomina-nomina dasar tersebut tetap memiliki makna secara leksikal. Distribusi prefiks {pa-} dapat dirumuskan sebagai berikut.

Pref + MDNom.....>Nom

{pa-} + *jalan* /jalan/ ‘jalan’> *pajalan* /pajalan/ ‘langkah’

{pa-} + *mangku* /mangku/ ‘pendeta’> *pamangku* /pamangku/ ‘pendeta’

{pa-} + *wecana* /wecana/ ‘pesan’> *pawecana* /pawecana/ ‘kata’

- Prefiks {paN-}

Nomina juga dapat dibentuk dengan pelekatan prefiks {paN-} pada kata dasar yang berkelas nomina. Pelekatan prefiks ini menimbulkan beberapa perubahan morfologis pada bentuk dasar yang dilekatinya. Prefiks {paN-} memiliki beberapa bentuk alomof jika dilekatkan pada morfem dasar seperti {pam-}, {pany-}, {pang-}. Perubahan bentuk ini dipengaruhi oleh fonem pada awal morfem

dasar yang dilekatinya. Prefiks {paN-} berubah bentuk menjadi {pam-} apabila dibubuhkan pada morfem dasar yang awal suku kata berhuruf /p/ dan /b/ seperti berikut ini.

8. Bapan tiange dados **pamatung**.
Bapak saya menjadi tukang patung.
'Bapan saya menjadi pamatung.' (intuisi penulis:2023)
9. Ne **pamucu** umahne.
Ini sudut rumahnya
'Ini sudut rumahnya.' (intuisi penulis:2023)

Pada kalimat 8 di atas kata *pamatung* dan *pamucu* pada kalimat 9 merupakan kata yang berkategori nomina. Nomina tersebut berasal dari morfem dasar *patung* 'bentuk yang menyerupai sesuatu' dan morfem *bucu* 'sudut' yang juga berkelas kata nomina. Morfem dasar *patung* dan *bucu* mendapat prefiks {paN-} menyebabkan fonem konsonan {p} dan {b} di awal morfem dasar *patung* menjadi luluh, menyebabkan kata *patung* dan *bucu* berubah bentuk menjadi *pamatung* dan *pamucu*. Akan tetapi, kata *pamatung* dan *pamucu* tetap berkategori nomina. Distribusi prefiks {paN-} dapat dirumuskan sebagai berikut.

Prefiks + MD Nom> Nom
{paN-} + *patung* /patung/'patung'...> *pamatung* /pamatung/'pembuat patung'
{paN-} + *bucu* /bucu/'sudut'.....> *pamucu* /pamucu/'penyudut'

Selain prefiks {paN-} juga dapat membentuk nomina baru jika dilekati oleh morfem dasar yang berkategori nomina. seperti contoh berikut.

10. **Panyengker** umahne melakar aji turus lumbung tur mejepit aji
Pagar rumahnya terbuat dari anak tunbuan juga dijepit dengan

tiing tali.
bambu tali

'Pagar rumahnya terbuat dari anak tumbuhan juga dijepit dengan bambu tali'.
(*Pupulan Satua Bali*:50)

Kalimat 10 di atas terdapat kata *panyengker* 'pagar' yang berkelas kata nomina. Nomina *panyengker* berasal dari morfem dasar *sengker* 'pagar' yang berkelas kata nomina. Nomina *sengker* mendapat prefiks {paN-} mengalami proses peluluhan di awal kata yaitu konsonan {s} pada kata *sengker* menjadi {pany-}, sehingga terbentuk nomina baru *panyengker* yang memiliki makna baru yaitu 'tembok/alat yang mengelilingi suatu bangunan'. Nomina di atas dapat diuraikan sebagai berikut.

Prefiks + MD Nom> Nom
{paN-} + *sengker* /sengker/'pagar'.....> *panyengker* /panyengker/'alat yang mengelilingi suatu bangunan'

Selain data di atas nomina dapat dibentuk melalui pembubuhan prefiks {paN-} pada morfem dasar laksana. Pelekatan ini menimbulkan proses perubahan morfologis pada prefiksnya yaitu menjadi {N-} nasal pada prefiks {paN-} berubah menjadi {pang-} seperti contoh dibawah ini.

11. Makadadua ngelah **panglaksana** ane olas asih.
Keduanya mempunyai perilaku yang belas kasih
'Keduanya mempunyai perilaku yang belas kasih'. (*Sang Mong Teken I Kidang*:11)

Kata *panglaksana* ‘perilaku’ pada kalimat 11 di atas merupakan kata yang berkategori nomina. Nomina *panglaksana* merupakan nomina hasil derivasi dari morfem dasar bebas *laksana* ‘perbuatan’ yang berkelas kata nomina. Nomina *laksana* mendapat imbuhan berupa prefiks {paN-} membentuk nomina baru *panglaksana* melalui proses penambahan fonem menjadi {paN-}. Hasil pelekatan prefiks ini menghasilkan bentuk nomina baru, tetapi maknanya tetap sama seperti bentuk dasar. Berikut distribusinya:

Prefiks + MDNom.....>Nom

{paN-} + *laksana* /laksana/ ‘perbuatan’...> *panglaksana* /panglaksana/ ‘perbuatan’

- Prefiks {pi-}

Nominalisasi juga dilakukan melalui pembubuhan prefiks {pi-} pada morfem dasar yang berkategori nomina. Pembubuhan prefiks ini tidak menimbulkan perubahan morfologis. seperti berikut ini.

12. Punapi **pikayun** Jerone?

Bagaimana perasaan mu?

‘Bagaimana perasaanmu.’

Kata *pikayun* ‘perasaan’ pada kalimat 12 di atas merupakan kata yang berkategori nomina. Nomina tersebut merupakan nomina hasil derivasi dari morfem dasar bebas *kayun* ‘rasa, ingin’ yang berkelas kata nomina. Nomina *kayun* mendapat imbuhan berupa prefiks {pi-} membentuk nomina baru *pikayun* melalui proses penambahan prefiks {pi-}. Nomina memiliki distribusi sebagai berikut.

Prefiks + MDNom.....>Nom

{pi-} + *kayun* /kayun/ ‘rasa, ingin’.....> *pikayun*/pikayun/ ‘perasaan, keinginan’

- Prefiks {pari-}

Nomina dapat diturunkan dari pelekatan prefiks {pari-} pada morfem dasar seperti berikut ini.

13. **Parilaksana** usak nu dadi benahin, paturu mulat sarira apang eling

Perbuatan rusak masih bisa diperbaiki, sesama introspeksi supaya ingat

dadi manusa.

jadi manusia

‘Perbuatan rusak masih bisa diperbaiki, sesama introspeksi supaya ingat jadi manusia’.

(Orti Bali, 28 April 2019:7)

14. I Tuma ane melaksana dharma kena baya sengkala sangkaning **parisolah**

I Tuma yang berbuat kebaikan kena masalah disebabkan perbuatan

ia I Titih ane tusing ngidepang tutur munyi tur pasubayan.

Si Titih yang tidak mendengarkan nasehat dan janji

‘I Tuma yang berbuat kebaikan kena masalah disebabkan perbuatan Si Titih yang tidak mendengarkan nasehat dan janji’. (*I Tuma Teken I Titih*:37)

15. Klian banjar ngawit mabeaosan ritatkala **parikrama** sampun sayaga sareng sami.

Ketua banjar mulai pembicaraan saat warga sudah siap semua.

‘Ketua banjar mulai pembicaraan saat warga banjar sudah siap semua.’

(penutur, 12 Januari 2023)

Kalimat 13, 14, dan 15 pada data di atas diisi oleh nomina *parilaksana* ‘perbuatan’, *parisolah* ‘perbuatan’ dan *parikrama* ‘warga’. Kedua nomina tersebut masing-masing berasal dari morfem dasar *laksana* ‘perbuatan’, *solah* ‘perbuatan’, dan *krama* ‘warga’ yang berkategori nomina. Ketiga kata mendapat imbuhan berupa prefiks {pari-}, sehingga kata *laksana*, *solah* dan *krama* membentuk kata baru *parilaksana*, *parisolah* dan *parikrama*, namun tetap berkategori nomina. Nomina di atas memiliki distribusi sebagai berikut.

Prefiks MDNom.....>Nom

{pari-} + *laksana* /*laksana* ‘perbuatan’> *parilaksana* {parilaksana} ‘perbuatan’

{pari-} + *solah* {solah} ‘perbuatan’> *parisolah* {parisolah} ‘perbuatan’

{pari-} + *krama* {krama} ‘warga’> *parikrama* {parikrama} ‘perbuatan’

- Prefiks {pra-}

Pelekatan prefiks {pra-} pada nomina juga dapat membentuk nomina baru seperti data berikut ini.

16. Krama banjar Bale Tumbak mekejang soroh **pragusti**.

Warga banjar Bale Tumbak semua kaum gusti

‘Warga banjar Bale Tumbak semua kaum gusti.’ (intuisi penulis:2023)

17. **Pralanang** banjar Pegatepan ngarap ogoh-ogoh ritatkala pengrupukan.

Semua laki-laki banjar Pegatepan mengusung ogoh-ogoh saat hari pangrupukan

‘Semua laki-laki banjar Pegatepan mengusung ogoh-ogoh saat hari pangrupukan.’
(intuisi penulis:2023)

Pada kalimat di atas terdapat nomina yang dibentuk secara morfologis yaitu, *pragusti* ‘kaum/klan gusti’ pada kalimat 16, dan *pralanang* ‘para laki-laki’ pada kalimat 17. Kedua nomina tersebut masing-masing berasal dari morfem dasar *gusti* ‘klan gusti’, dan *lanang* ‘laki-laki’, yang berkategori nomina. Kedua kata mendapat imbuhan berupa prefiks {pra-}, sehingga kata *gusti* dan *lanang* membentuk kata baru *pragusti* dan *pralanang* yang tetap berkategori nomina. Nomina di atas memiliki distribusi sebagai berikut.

Prefiks MDNom.....>Nom

{pra-} + *gusti* {gusti} ‘sebutan gusti’> *pragusti* {pragusti} ‘kaum gusti’

{pra-} + *lanang* {lanang} ‘laki-laki’> *pralanang* {pralanang} ‘kaum laki-laki’

- Prefiks {su-}

Prefiks {su-} yang melekat pada morfem dasar dapat membentuk nomina baru. Prefiks {su-} ini hanya dapat dilekatkan pada morfem dasar nomina saja. Berikut contoh kalimatnya.

18. Dumogi polih anak **suputra**.

Semoga mendapat anak yang baik

‘Semoga mendapat anak yang baik.’

19. Upacara kapuput oleh **sulinggih**.

Upacara diselesaikan oleh pendeta

‘Upacara diselesaikan oleh sulinggih.’

Pada data di atas terdapat kata yang berupa hasil dari derivasi yang berkelas nomina, yaitu nomina *suputra* ‘putra yang baik’ pada data 18, dan *sulinggih* pada kalimat 19. Nomina-nomina tersebut merupakan nomina hasil dari derivasi. Nomina tersebut berasal dari morfem dasar bebas *putra* ‘anak’ dan *linggih* ‘tempat duduk’ yang berkelas kata nomina. Kemudian kata tersebut mendapat prefiks {su-} menjadi *suputra* dan *sulinggih*. Setelah mendapat prefiks {su-} kata tersebut memiliki bentuk yang berbeda, tetapi tetap berkelas kata nomina. Distribusi prefiks {su-} dapat dirumuskan sebagai berikut.

Prefiks + MDNom> Nom

{su-} + *putra* {putra} 'anak'> *suputra* {suputra} 'anak yang baik'

{su-} + *linggih* {linggih} 'tempat duduk' ...> *sulinggih* {sulinggih} 'tempat yang baik'

b. Infiks

Nomina dapat dibentuk melalui pembubuhan infiks pada morfem dasar yang berkelas nomina. Pembubuhan infiks dalam menurunkan nomina baru sangat terbatas jumlahnya. Berikut contohnya.

- Infiks {-a-}

Nomina dapat dibentuk dengan pembubuhan infiks {-a-} seperti berikut.

20. Tiang polih **paica** ring Pura

Saya mendapat sesuatu di Pura

'Saya mendapat sesuatu di Pura.'

Pada kalimat di atas terdapat nomina *paica* 'sesuatu yang diterima' pada kalimat 20. Nomina tersebut berasal dari morfem dasar *pica* 'sesuatu yang diterima' yang merupakan morfem dasar yang berkategori nomina. Kemudian nomina dasar tersebut mendapat imbuhan berupa infiks {-a-} menjadi *paica*. Hasil turunan kata baru tersebut tetap berkelas kata nomina. Proses distribusi nomina di atas dapat digambarkan sebagai berikut.

MDNom + Infiks>Nom

pica /pica/ 'sesuatu yang diterima' + {-a-}> *paica* /paica/ 'sesuatu yang diterima'

- Infiks {-am-}

Nomina juga dapat dibentuk dengan pelekatan infiks {-am-} pada kata yang berkelas nomina seperti di bawah ini.

21. Cai sing ngelah **pamineh**.

Kamu tidak punya pemikiran

'Kamu tidak punya pemikiran.'

Pada kalimat di atas terdapat nomina *pamineh* 'pemikiran' pada kalimat 21. Nomina tersebut berasal dari morfem dasar *pineh* 'pikiran' yang merupakan morfem dasar yang berkategori nomina. Kemudian nomina dasar tersebut mendapat imbuhan berupa infiks {-am-} menjadi *pamineh*. Hasil turunan kata baru tersebut tetap berkelas kata nomina. Proses distribusi nomina di atas dapat digambarkan sebagai berikut.

MDNom + Infiks>Nom

pineh /pineh/ 'pikiran' + {-am-}> *pamineh* /pamineh/ 'pemikiran'

c. Sufiks

Sufiks merupakan imbuhan yang melekat pada suatu kata yang posisinya berada di belakang atau akhir kata. Pelekatan sufiks pada kata dapat mengubah kategori dan makna dari kata dasarnya. Berikut ini beberapa sufiks yang membentuk nomina baru dalam bahasa Bali.

- Sufiks {-an}

Pembentukan nomina baru juga dihasilkan dari pelekatan sufiks {-an} pada morfem dasar yang berkategori nomina. Kata baru tersebut tetap berkategori nomina. Berikut contohnya.

22. Gung Biang numbas **janganan** ring pasar Galiran.

Gung Biang membeli sayur di pasar Galiran

'Gung Biang membeli sayur di pasar Galiran.' (intuisi penulis. 2023)

Pada kalimat di atas terdapat nomina *janganan* ‘sayuran’ pada kalimat 22. Nomina tersebut berasal dari morfem dasar *jangan* ‘sayur’ yang merupakan morfem dasar yang berkategori nomina. Kemudian nomina dasar tersebut mendapat imbuhan berupa sufiks {-an} menjadi *janganan*. Hasil sufiksasi tetap berkelas kata nomina. Proses distribusi nomina di atas dapat digambarkan sebagai berikut.

MDNom + Sufiks>Nom

jangan /jangan/ ‘sayur’ + {-an}> *janganan* /janganan/ ‘sayuran.’

d. Konfiks

Nomina juga dapat dibentuk melalui pelekatan imbuhan baik di awal maupun di akhir secara bersamaan. Proses afiksasi ini disebut dengan istilah konfiks. Konfiks adalah imbuhan yang dilekatkan sekaligus pada awal dan akhir kata dasar. Konfiks merupakan imbuhan tunggal, yang tentu saja memiliki satu kesatuan bentuk dan satu kesatuan makna. Berikut ini konfiks yang melekat pada morfem dasar nomina.

- Konfiks {pa-an}

Afiks {pa-an} dapat membentuk nomina baru dengan melekatkannya pada morfem dasar yang berkelas nomina.

23. Sinalih tunggil ring upacara **pacaruan** pinaka upacara Bhuta Yadnya
Salah satu dalam upacara pacaruan merupakan upacara Bhuta Yadnya

sane kamargiang antuk tetujon nyomya sahananing Bhuta ring palemahan.
yang dilakukan untuk tujuan menetralsir semua Bhuta di alam

‘Salah satu dalam upacara pacaruan merupakan upacara Bhuta Yadnya yang dilakukan untuk tujuan menetralsir semua Bhuta di alam.’ (Orti Bali:6)

24. Pan Angklung Gadang masih ketitah ngaba **pacanangan** Ratu Dewa Agung.
Pak Angklung Gadang masih disuruh bawa tempat sirih Ratu Dewa Agung
‘Pak Angklung Gadang masih disuruh bawa tempat sirih Ratu Dewa Agung’.
(I Cicing Gudig Dadi Raden Galuh:29)

25. Biasane ane kasilih enu **panyamaan**.
Biasanya yang dipinjam masih saudara
‘Biasanya yang dipinjam masih saudara’. (Bali Orti, 17 Maret 2019:7)

Pada data di atas terdapat nomina *pacaruan* ‘upacara caru’ pada kalimat 23, *pacanangan* ‘wadah daun sirih’ pada kalimat 24 dan *panyamaan* ‘saudara’ pada kalimat 25. Masing-masing nomina tersebut berasal dari morfem dasar bebas *caru* ‘sesajen’, *canang* ‘base’, dan *nyama* ‘saudara’. Setelah mendapat konfiks {ke-an}, nomina dasar tersebut membentuk kata baru yang tetap berkelas nomina seperti; *pacaruan* ‘upacara mecaru’, *pacanangan* ‘wadah pinang’, dan *panyamaan* ‘persaudaraan’. Nomina di atas dapat diuraikan sebagai berikut.

konfiks + MDNom.....>Nom

{pa-an} + *caru* /caru/ ‘sesajen’ ...> *pacaruan* /pacaruan/ ‘alat caru’

{pa-an} + *canang*/canang/ ‘sirih’ ...> *pacanangan*/pacanangan/ ‘alat menaruh sirih’

{pa-an} + *nyama*/nyama/ ‘saudara’ ...> *panyamaan*/panyamaan/ ‘persaudaraan’

- Konfiks {paN-an}

Nomina berikut ini juga merupakan nomina yang terjadi dari melalui serangkaian proses kombinasi afiks untuk membentuk nomina baru. Berikut contohnya.

26. ‘Kanti lengar tendase melajahin **pangleayakan**, eda suba buin

Sampai botak kepalaku belajar ilmu leak, jangan lagi

ngalih, tiang tusing perlu'.
cari saya tidak perlu lagi

'Sampai botak kepalaku belajar ilmu leak, jangan cari lagi, saya tidak perlu lagi'.
(Men Brayut:14)

27. **Panguyahan** di desa Kusamba nu care ilu.

Alat pembuat garam di desa Kusamba masih tradisional

'Alat pembuat garam di desa Kusamba masih tradisional'. (intuisi penulis: 2022)

Kata *pangleyakan* 'alat untuk menjadi leyak' pada kalimat 26 dan *panguyahan* 'alat membuat uyah' pada kalimat 27 di atas juga merupakan kata yang berkelas nomina. Nomina *penguyahan* dan *pangleyakan* berasal dari morfem dasar bebas *uyah* 'garam' dan *leyak* 'orang yang berubah menjadi makhluk berbeda'. Nomina dasar *uyah* dan *leyak* mendapat konfiks {paN-an} menjadi seperti di atas yang tetap berkategori nomina.

konfiks + MDNom.....>Nom

{paN-an} + *leyak/ leyak/* 'manusia jadi-jadian' ...> *pangleyakan/pangleyakan/* 'alat untuk menjadi leyak'

{paN-an} + *uyah/uyah/ 'garam'* ...> *panguyahan/panguyahan/* 'alat membuat garam'

e. Kombifiks

Nomina juga dapat dibentuk melalui pelekatan imbuhan baik di awal maupun di akhir secara bertahap. Proses afiksasi ini disebut dengan istilah kombinasi afiks yang disingkat kombifiks. Kombifiks merupakan imbuhan yang dilekatkan secara bertahap pada tengah, awal dan akhir kata dasar. Kombifiks merupakan imbuhan berlayer. Berikut ini kombifiks yang melekat pada morfem dasar nomina.

- Kombifiks {paN-an}

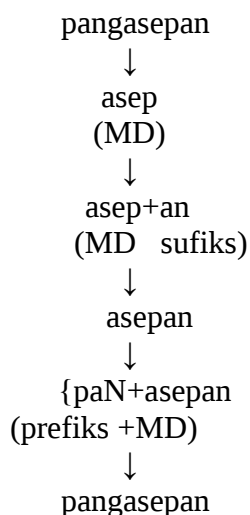
Nomina baru dibentuk melalui kombinasi afiks {paN-an} seperti contoh di bawah ini.

28. Teke uling tukade mandus, lantas ia ka paon ngidupang
datang dari tukad setelah mandi, lalu ia ke dapur menyalakan

pangasepan misi menyan, dapdap, majegau.
alat pembuat asap yang berisi menyan dapdap dan majegau.

'Datang dari sungai, mandi, lalu ia ke paon menyalakan alat pembuat asap yang berisi kemenyan, dapdap dan majegau'. (Men Brayut:2)

Pada kalimat 28 di atas nomina *pangasepan* 'alat untuk membuat asap, dupa'. Nomina *pangasepan* berasal dari morfem dasar *asep* 'asap'. *Asep* berkategori nomina. Kemudian nomina *asep* mendapat sufiks {-an} menjadi *asepan* 'dupa' yang berkelas kata nomina. Nomina *asepan* mendapat prefiks {paN-} menjadi *pangasepan* yang berkelas kata nomina. Tahapan afiksasi dapat digambarkan sebagai berikut.



Kombinasi afiks berikut juga dapat membentuk nomina baru. Berikut ini contohnya.

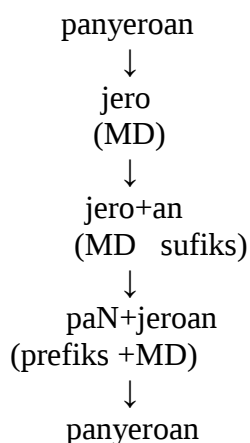
29. Kacaritayang mangkin, biyang Idane Sang Garuda dados **panyeroan** Ida Dewi
Diceritakan saat ini, ibunya Sang Garuda menjadi pembantu Ida Dewi

Kadru, dwaning kalah rikalaning mamotoh sane rihin, ngucap warnin jaran
Kadru, karena kalah saat berjudi saat dulu, mengatakan warna kuda

Ucchaisrawane.
Ucchaisrawa

‘Diceritakan saat ini, Ibu Sang Garuda menjadi pembantu Ida Dewi Kadru, karena kalah saat berjudi saat dulu, mengatakan warna Kuda Ucchaisrawa.’ (*Pengangon Bebek*:61)

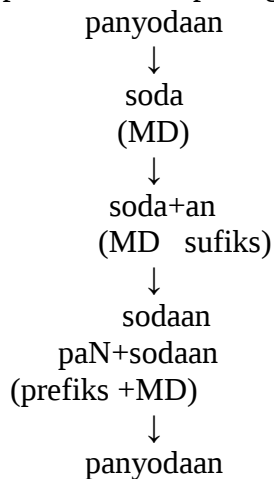
Kalimat pada data 29 di atas terdapat kata yang berkelas nomina yaitu *panyeroan* ‘pembantu’. Nomina *panyeroan* memiliki bentuk dasar *jero* ‘rumah’ yang juga berkelas kata nomina. Nomina *jero* mendapat sufiks {-an} menjadi *jeroan* ‘dalam rumah’ (orang berkasta) yang berkategori nomina. Nomina *jeroan* mendapat prefiks {paN-} menjadi *panyeroan* yang tetap berkelas kata nomina. Proses *jero* menjadi *panyeroan* mengalami peluluhan fonem secara morfologi. Proses tahapan afiksasi dapat digambarkan dalam diagram berikut.



30. Tiang ngelungsur **panyodaan** malu di sanggah.

Saya ngambil penyodaan dulu di sanggah
 ‘Saya ngambil penyodaan dulu di Sanggah’. (penutur: 2020)

Kalimat pada data 30 di atas terdapat kata yang berkelas nomina yaitu *panyodaan* ‘alat untuk mesoda’. Nomina *panyodaan* memiliki bentuk dasar *soda* ‘rumah’ yang juga berkelas kata nomina. Nomina *soda* mendapat sufiks {-an} menjadi *sodaan* ‘sesajen berupa nasi dan kopi’ yang berkategori nomina. Nomina *sodaan* mendapat prefiks {paN-} menjadi *panyodaan* yang tetap berkelas kata nomina. Proses *soda* menjadi *panyodaan* mengalami peluluhan secara morfologi. Proses tahapan afiksasi dapat digambarkan dalam diagram berikut.



4. SIMPULAN

Berdasarkan analisis di atas dapat disimpulkan bahwa pembentukan nomina yang berasal dari nomina dalam bahasa Bali melalui afiksasi. Afiks-afiks tersebut antara lain; prefiks, infiks, sufiks, konfiks dan kombifiks. Secara semantik masing-masing afiks memiliki makna yang beragam. Prefiks: {maka-}, memiliki makna ‘semua, seluruh, prefiks {nir-} bermakna ‘tidak’, prefiks {pa-} bermakna ‘langkah’, ‘hal yang dibicarakan’, prefiks {pi-} memiliki makna menghaluskan pembicaraan, prefiks {paN-} menyatakan ‘alat’, orang yang menjadi sesuatu, prefiks {pari-} bermakna ‘banyak’, prefiks {pra-} bermakna kaum, klan, prefiks {su-} memiliki makna ‘baik’; Infiks: {-a-} memiliki makna sesuatu yang diberikan oleh seseorang, infiks {-am-} memiliki makna ‘cara’; Sufiks: {-an} memiliki makna ‘ banyak’ ; Konfiks: {ka-an} bermakna ‘alat, {paN-an} memiliki makna ‘alat’, hubungan’; Kombifiks: {paN-an} bermakna ‘alat’, ‘orang yang menjadi sesuatu’.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Alexiadou, Artemis dan Rathert Monica. 2010. *The Syntax of Nominalizations Across Languages and Frameworks* (Eds). De Gruyter Mouton.
- Bawa, dkk. 1983. *Sintaksis Bahasa Bali*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jrootta.
- Bawa, I W. dan Jendra I.W 1981. *Struktur Bahasa Bali*. Jrootta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jrootta.
- Beard, Robert. 2007. *Derivation: The Handbook of Morphology*: Blackwell Reference Online
- Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jrootta: PT RajaGrafindo Persada.

- Chomsky, Noam. 1970. Remarks on nominalization. <https://glowlinguistics.org/37/pdf/chomsky-remarks-1970.pdf>.
- Comrie, Bernard and Sandra Thompson. 1985/2007. *Lexical nominalization*. In Timothy Shopen (ed.), *Language typology and syntactic description*. Volume 3, 334-381. Cambridge: Cambridge University Press.
- Corbin, Juliet dan Strauss, Anselm. 2015. *Basic of qualitative Research: Techniques and Procedures for Developing Theory; fourth Edition*. Sage Publications, Inc.2
- Denes, dkk. 1991. *Morfologi Nomina bahasa Bali*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jrootta.
- Dixon, R.M.W. 2010. *Basic Linguistic Theory: Grammatical Topics*. Volume 2: Oxford University Press Inc. New York.
- Gerner, Matthias. 2012. *The Typology of Nominalization (Review article on: Foong Ha Yap, Karen Grunow-Hårsta and Janick Wrona. Nominalization in Asian Languages: Diachronic and Typological Perspectives*. Language and Linguistics. http://www.ling.sinica.edu.tw/files/publication/j2012_4_07_9135.pdf
- Katamba, Francis dan Stonham, John. 2006. *Morphology*. Second Edition. Palgrave Macmillan.
- Lieber, Rochelle. 2004. *Morphology and Lexical Semantics*. Cambridge University Press.
- Lieber, Rochelle. 2016. *English Noun: The Ecology of Nominalization*. Cambridge University Press.
- Mahsun, M.S. 2007. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Proses, Metode, dan Tekniknya*. Jrootta: PT Raja Grafindo Persada.
- Patton, Michael Quinn. 2002. *Qualitative Research and Evaluation Methods: Third Edition*. Sage Publication, Inc.
- Saryana, I Wayan. 2017. *Nominalisasi Bahasa Bali: Jurnal Kulturstik*
- Shibatani, Masayoshi. 2017. *Nominalization*. In Masayoshi Shibatani, Shigeru Miyagawa, and Hisashi Noda (eds.), *Handbook of Japanese syntax*. 271-332. Berlin: Walter de Gruyter.
- Shibatani, Masayoshi. 2018. *Nominalization in crosslinguistic perspective* :Prashant Pardeshi and Taro Kageyama (eds.) *Handbook of Japanese Contrastive Studies* Berlin: Walter de Gruyter (2018) https://www.academia.edu/34022960/Nominalization_in_crosslinguistic_perspective.pdf?auto=download diunduh tanggal 9 November 2018.
- Shibatani, Masayoshi. 2019. *What is nominalization? Towards The Theoretical Foundations of Nominalization*. John Benjamins Publishing Company
- Shkedi, Asher. 2019. *Introduction to Data Analysis in Qualitative Research: Practical and Theoretical Methodologies with Optional Use of a Software Tool*.
- Sudaryanto, 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Ramayanti, Ni Made Sri. 2021. *Dinamika Pemajemukan Dengan Morfem Unik Dalam Bahasa Bali: Pustaka*. vol. xxi, no.2. 110-115 <https://ojs.unud.ac.id/index.php/pustaka/article/view/74196/41978>
- Trisnawati, A.A. Ary. 2015. *Nomina Bahasa Bali Dalam Novel Tresnane Lebur Ajur Satonden Kembang: Kajian Tipologi Sintaksis*: (tesis) Pascasarjana Universitas Udayana.
- Yap, Foong Ha and Hårsta, Karen Grunow. 2010. *Non-Referential Uses of Nominalization Constructions: Asian Perspectives* Hong Kong Polytechnic University. Language and Linguistics Compass 3/1 (2010): 1–22, 10.1111/j.1749-818x.2010.00250.x
- Yap, Foong Ha, Karen Grunow-Hårsta and Janick Wrona. 2011. *Nominalization proses in Asian languages*. In Foong Ha Yap, Karen Grunow-Hårsta and Janick Wrona (eds.), *Nominalization in Asian languages: Diachronic and typological perspectives*. Amsterdam: John Benjamins. https://www.researchgate.net/publication/298438081_The_Typology_of_Nominalization doi: 10.1075/tsl.96.01yap